

PENINGKATAN KEMANDIRIAN SUAMI PASANGAN BARU MENIKAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Deswita¹, Yulianto², Ardenny³, Nur Aulia⁴

^{1,2,3}Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau

⁴Program S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

e-mail: deswitadea1974@gmail.com¹, yulianto@pkr.ac.id², ardenny_2010@yahoo.co.id³,
nur.aulia@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak

Stunting merupakan isu kesehatan masyarakat prioritas nasional yang berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.. Salah satu faktor risiko terjadinya stunting adalah kurang optimalnya persiapan kehamilan, termasuk rendahnya pengetahuan dan keterlibatan suami dalam mendukung kesehatan ibu sejak masa pra-kehamilan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan peran suami pasangan baru menikah dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di Desa Tanah Datar, Kabupaten Indragiri Hulu, yang merupakan salah satu wilayah lokus stunting. Metode pengabdian dilakukan melalui edukasi sebanyak dua kali pertemuan kepada 43 orang suami pasangan baru menikah dan pasangan belum memiliki anak, menggunakan metode ceramah, diskusi, curah pendapat, serta media infokus dan modul edukasi. Materi yang diberikan meliputi konsep stunting, persiapan kehamilan, kebutuhan ibu hamil, serta peran dan strategi intervensi suami selama masa kehamilan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman suami terkait peran dan tanggung jawab dalam mempersiapkan kehamilan istri, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun dukungan terhadap pemeriksaan antenatal. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah pencegahan stunting yang harus dilakukan sejak masa pra-kehamilan. Kegiatan ini penting sebagai upaya promotif dan preventif dalam pencegahan stunting melalui penguatan peran keluarga, khususnya suami, sejak awal siklus kehidupan.

Kata kunci: Stunting; Pencegahan Stunting; Peran Suami; Pasangan Baru Menikah

Abstract

Stunting is a national public health priority because of its long-term impact on the quality of human resources. One of the risk factors for stunting is inadequate pregnancy preparation, including limited knowledge and involvement of husbands in supporting maternal health before pregnancy. Therefore, this community service activity aimed to improve the role and independence of husbands of newly married couples in stunting prevention. The activity was conducted in Tanah Datar Village, Indragiri Hulu Regency, which is a stunting locus area. The community service was implemented through two educational sessions involving 43 participants, consisting of husbands of newly married couples and couples without children. The methods used included lectures, discussions, brainstorming, and the use of audiovisual media and educational modules. The materials covered stunting, pregnancy preparation, the needs of pregnant women, and the roles and intervention strategies of husbands during pregnancy. The evaluation results showed an increase in husbands' understanding of their roles and responsibilities in preparing their wives for pregnancy, both physically and psychologically, as well as in supporting antenatal care. Most participants were able to explain the steps for stunting prevention starting from the pre-pregnancy period. This activity is important as a promotive and preventive effort to prevent stunting by strengthening family roles, particularly husbands, from the early stages of the life cycle.

Keywords: Stunting; Stunting Prevention; Husband's Role; Newly Married Couples

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan usia seharusnya akibat kekurangan gizi kronis. Kejadian stunting

tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses kumulatif yang dimulai sejak masa kehamilan, berlanjut pada masa kanak-kanak, dan berlangsung sepanjang siklus kehidupan. Penyebab stunting bersifat multifaktorial dan tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi pada anak balita dan ibu hamil, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya nutrisi serta perawatan kesehatan yang optimal selama kehamilan.

Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia 23 bulan, karena periode ini merupakan masa emas (*window of opportunity*) yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Keberhasilan intervensi pada periode 1.000 HPK terbukti paling efektif dalam mencegah terjadinya stunting.

Pemerintah Indonesia menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024, dengan target penurunan prevalensi stunting dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 14% pada tahun 2024. Komitmen tersebut diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang mendorong peningkatan komitmen dan peran lintas sektor mulai dari tingkat pusat hingga desa dalam rangka menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan.

Berbagai program intervensi stunting telah dicanangkan pemerintah, antara lain pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil, pemenuhan gizi dan pemberian makanan tambahan, pelayanan persalinan oleh tenaga kesehatan, inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, imunisasi dasar lengkap, pemantauan pertumbuhan balita melalui posyandu, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Program-program tersebut diimplementasikan secara terintegrasi dengan melibatkan fasilitas pelayanan kesehatan primer, khususnya puskesmas.

Di Kabupaten Indragiri Hulu, upaya penurunan stunting menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Prevalensi stunting mengalami penurunan dari 29,6% pada tahun 2020 menjadi 23,6% pada tahun 2021, dan kembali menurun menjadi 16,9% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Penurunan ini tidak terlepas dari pelaksanaan berbagai program penanggulangan stunting secara terpadu melalui kerja sama lintas sektor, dengan puskesmas sebagai ujung tombak dalam meningkatkan kemandirian masyarakat untuk mencegah stunting.

Meskipun demikian, stunting tetap menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena dapat berdampak pada peningkatan risiko kesakitan, kematian, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, motorik, maupun mental. Stunting bahkan dapat mulai terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru tampak jelas ketika anak berusia dua tahun apabila tidak disertai dengan tumbuh kejar (*catch-up growth*). Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan sejak masa pra-kehamilan melalui persiapan kehamilan yang optimal.

Peran aktif calon ibu dan pasangan baru menikah sangat diperlukan dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat, termasuk pemenuhan asupan gizi, perawatan kesehatan yang memadai, serta pemeriksaan kehamilan secara rutin. Selain itu, keterlibatan suami memiliki peran strategis dalam mendukung kesiapan fisik dan psikologis ibu selama masa pra-kehamilan dan kehamilan. Suami sebagai orang terdekat diharapkan mampu memberikan dukungan emosional, pendampingan dalam pelayanan kesehatan, serta berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting sejak dini.

Desa Tanah Datar merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai lokus stunting di Kabupaten Indragiri Hulu. Meskipun belum ditemukan kasus kelahiran bayi stunting, masih terdapat beberapa faktor risiko, seperti rendahnya kunjungan antenatal care dan adanya ibu hamil dengan penambahan berat badan di bawah standar. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya preventif melalui peningkatan peran keluarga, khususnya suami pasangan baru menikah, sebagai langkah strategis dalam pencegahan stunting sejak awal siklus kehidupan.

Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian suami berperan dalam mempersiapkan kehamilan istri dalam upaya pencegahan stunting.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat (edukasi), yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemandirian suami dalam berperan aktif mempersiapkan kehamilan istri sebagai upaya pencegahan stunting. Pendidikan masyarakat dipilih karena pendekatan ini menekankan pada proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan, sehingga peserta diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahapan. Pada pertemuan pertama, dilakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan dan kesiapan suami dalam mempersiapkan kehamilan istri dan pertemuan kedua difokuskan pada penguatan materi sebelumnya dan pemberian edukasi lanjutan terkait kebutuhan ibu selama kehamilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tanah Datar diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada Puskesmas Pekan Heran serta pemerintah desa. Berdasarkan pendataan bersama bidan desa, diperoleh 43 orang suami sebagai peserta kegiatan, yang terdiri dari 37 suami pasangan baru menikah dan 6 suami pasangan yang belum memiliki anak. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan pendidikan masyarakat yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, dilakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan dan kesiapan suami dalam mempersiapkan kehamilan istri. Hasil diskusi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai persiapan kehamilan. Umumnya, suami hanya berfokus pada kesiapan ekonomi dan perencanaan persalinan, tanpa memperhatikan aspek gizi, kesehatan, dan kesiapan psikologis istri. Setelah itu, diberikan edukasi mengenai konsep stunting, faktor penyebab, dampak, upaya pencegahan dini, serta peran dan tugas suami dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat.

Pertemuan kedua difokuskan pada penguatan materi sebelumnya dan pemberian edukasi lanjutan terkait kebutuhan ibu selama kehamilan, faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan, serta strategi intervensi yang harus dilakukan suami. Peserta diberikan pemahaman praktis mengenai dukungan suami dalam menjaga kesehatan ibu hamil, menciptakan lingkungan fisik dan mental yang kondusif, pendampingan pemeriksaan antenatal, serta kemampuan mendeteksi tanda-tanda masalah pada kehamilan.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Aspek yang dinilai	Sebelum Pemberian Edukasi	Setelah Pemberian Edukasi
Pemahaman Konsep Stunting	Sebagian besar belum memahami konsep dan pencegahan stunting	Sebagian besar peserta mampu menjelaskan konsep dan pencegahan stunting
Kesiapan suami mempersiapkan kehamilan	Fokus pada kesiapan ekonomi saja	Memahami persiapan fisik, gizi, psikologis, memiliki komitmen untuk menanti kehamilan bersama suami tanpa stress dan ada beberapa suami yang telah mencoba mengurangi kebiasaan merokok saat bersama istri untuk menghindari istri terpapar asap rokok.
Pengetahuan peran suami selama kehamilan	Terbatas dan belum terstruktur	Meningkat dan lebih komprehensif
Dukungan terhadap pemeriksaan antenatal	Belum menjadi prioritas	Suami memahami pentingnya pendampingan ANC dan kesehatan ibu bebas dari penyakit dan telah mendapatkan imunisasi TT

Kemandirian dalam pencegahan stunting	Rendah	Meningkat setelah edukasi dengan mendampingi istri berkonsultasi dengan bidan desa tentang pola kesuburan istri dan upaya mempersiapkan kehamilan sehat
---------------------------------------	--------	---

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar suami pasangan baru menikah telah memiliki pemahaman yang baik mengenai perannya dalam pencegahan stunting sejak masa pra-konsepsi. Kemampuan suami dalam menjelaskan upaya persiapan kehamilan sehat, seperti memastikan pemeriksaan kesehatan istri, pemenuhan imunisasi tetanus toksoid (TT), serta kesiapan psikologis, mencerminkan keberhasilan edukasi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pencegahan stunting yang menekankan intervensi sejak sebelum kehamilan sebagai bagian dari strategi nasional dan global (Kemenkes RI, 2021; UNICEF, 2021).

Secara ilmiah, periode pra-kehamilan merupakan fase krusial dalam menentukan status kesehatan ibu dan janin. WHO (2022) menegaskan bahwa kesehatan perempuan sebelum hamil, termasuk bebas dari penyakit infeksi, status gizi yang baik, dan kesiapan mental, berkontribusi signifikan terhadap pencegahan gangguan pertumbuhan janin dan stunting. Dukungan suami dalam memastikan istri melakukan pemeriksaan kesehatan dan konsultasi dengan tenaga kesehatan, seperti bidan desa, terbukti meningkatkan kualitas perencanaan kehamilan dan kepatuhan terhadap rekomendasi kesehatan reproduksi (Tokhi et al., 2020).

Selain aspek fisik, dukungan psikologis suami yang ditunjukkan melalui komitmen untuk menghindari stres dan mendampingi istri selama persiapan kehamilan memiliki implikasi penting terhadap kesehatan ibu. Studi terbaru menunjukkan bahwa stres psikologis pada perempuan sebelum dan selama kehamilan berhubungan dengan risiko berat badan lahir rendah dan hambatan pertumbuhan janin yang menjadi faktor risiko stunting (Woods et al., 2021; Rondó et al., 2022). Dengan demikian, keterlibatan suami dalam menciptakan lingkungan emosional yang suportif merupakan bentuk intervensi preventif yang signifikan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tanah Datar berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan suami pasangan baru menikah dalam pencegahan stunting sejak masa pra-konsepsi. Sebelum edukasi, sebagian besar suami hanya berfokus pada kesiapan ekonomi, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep stunting, persiapan kehamilan sehat yang mencakup aspek fisik, gizi, dan psikologis, serta peran aktif suami dalam mendukung pemeriksaan kesehatan ibu, imunisasi tetanus toksoid (TT), dan pendampingan konsultasi dengan bidan desa. Perubahan sikap positif juga terlihat dari komitmen suami dalam menciptakan lingkungan yang bebas stres dan upaya mengurangi kebiasaan merokok. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis keluarga dengan melibatkan suami secara aktif efektif sebagai strategi preventif dalam mendukung pencegahan stunting secara berkelanjutan.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta menjangkau pasangan usia subur secara lebih luas agar dampak edukasi pencegahan stunting semakin optimal. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan melalui kerja sama dengan bidan desa dan puskesmas untuk memperkuat penerapan pengetahuan suami dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **Poltekkes Kemenkes Riau** atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **seluruh tim pengabdian masyarakat** yang telah berkontribusi secara aktif, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan. Dukungan dan

kerja sama yang solid dari seluruh pihak sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu. Prevalensi Stunting di Indragiri Hulu;2022
- Juwita, S., & Ediyono, S. Dukungan Suami Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2023;11(1), 31–38.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2021–2024*. Jakarta Kemenkes, R. I. Infodatin: Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi. Jakarta;2016
- Kementerian Kesehatan RI. Prevalensi stunting di Indonesia; 2023
- Mulyani I, Dieny FF, Rahadiyanti A, Fitrianti DY, Tsani AFA, Murbawani EA. Efek motivational interviewing dan kelas edukasi gizi berbasis instagram terhadap
- Mustika, W., & Syamsul, D. *Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu*. *Jurnal Kesehatan Global*. 2018; 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.395>
- Rahmadhita, K Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 2020.11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Saputra, M. A., Rahmawati, A., & Suryani, S. K. *Pengaruh edukasi terkait stunting terhadap tingkat pengetahuan pencegahan stunting pada ibu hamil: literature review*; 2022
- SB, E. M.. Hubungan Dukungan Suami Dengan Upaya Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting Pada Masa Kehamilan. *Jurnal Kebidanan*, 2023;13(2), 166–174
- Saadah, N. Monograf Mencegah dan Menangani Stunting di Daerah Lokus Stunting. Media Sains Indonesia;2022
- Tokhi, M., et al. (2020). *Involving men to improve maternal and newborn health*. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–13
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children: On My Mind*. New York: UNICEF
- Sartika RAD. Penerapan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Gizi terhadap Perilaku Sarapan Siswa Sekolah Dasar. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2012;7(2):76.
- Tokhi, M., et al. (2020). *Involving men to improve maternal and newborn health*. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–13